

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang dibangun di atas seperangkat nilai yang mempengaruhi keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Masyarakat Jepang kontemporer adalah masyarakat sekuler. Bagi kebanyakan orang Jepang, menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain melalui timbal balik dan pemenuhan kewajiban sosial lebih penting daripada hubungan individu dengan Tuhan yang transenden. Harmoni, ketertiban, dan pengembangan diri adalah tiga nilai penting yang mendasari interaksi sosial orang Jepang. Ide dasar tentang diri dan sifat masyarakat sebagai manusia diambil dari beberapa tradisi agama dan filosofis. Praktik keagamaan juga menekankan pemeliharaan hubungan yang harmonis dengan orang lain (baik makhluk spiritual maupun manusia lain) dan pemenuhan kewajiban sosial sebagai anggota keluarga serta masyarakat (Wagatsuma, 1970:59).

Anak-anak di Jepang juga belajar sejak dini bahwa, kepuasan manusia berasal dari hubungan emosional yang dekat dengan orang lain. Anak-anak belajar sejak dini untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang saling bergantung. Hal ini dimulai dari keluarga dan kemudian meluas ke kelompok yang lebih besar seperti lingkungan, sekolah, komunitas, dan tempat kerja. Ketergantungan pada orang lain adalah bagian alami dari kondisi manusia; ini dipandang sebagai sesuatu yang negatif hanya ketika kewajiban sosial yang diciptakannya terlalu berat untuk dipenuhi. Demikian, anak-anak di Jepang sudah diajarkan untuk bersosialisasi sejak dini (Tomasz Kamusella, 2014:743).

Kehidupan sehari-hari di Jepang sebagian besar adalah kehidupan perkotaan, yang di dalamnya didominasi mayoritas penduduk yang tinggal di perkotaan. Tidak hanya sebagian besar orang Jepang tinggal di lingkungan perkotaan, tetapi budaya perkotaan ditransmisikan ke seluruh negeri oleh media massa yang sebagian besar terkonsentrasi di Tokyo. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang sering berkerumun di kereta bawah tanah dan restoran yang ramai. Dalam (<https://www.japantimes.co.jp/>), data menunjukkan bahwa keramaian meningkat tahun 2023 di 57 dari 60 stasiun kereta api dan sekitarnya, yang seringkali berfungsi ganda sebagai kawasan komersial, dan kerumunan bisa mencapai 95% di kota-kota besar dalam wilayah Jepang terutama selama periode liburan. Berbagai alasan masyarakat menggunakan kereta api, untuk sekolah, berbelanja, berangkat kerja, sampai liburan. Peristiwa ini memperlihatkan hiruk-pikuk masyarakat Jepang yang menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran dan makna kehidupan masing-masing sebagai bagian dari masyarakat.

Jepang adalah masyarakat konformis, di mana harmoni, saling menghormati, dan konsensus kelompok dihargai. Nilai-nilai lain seperti kebersamaan, ketekunan, dan penghindaran konflik sebenarnya adalah hasil dari kebutuhan akan keharmonisan sosial. Harmoni dalam karakter kanji Jepang disebut (和) yang di baca 'wa', istilah inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang agar tidak mengalami kegagalan dalam bermasyarakat. Orang Jepang percaya bahwa keharmonisan sosial sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat, dan setiap orang harus bekerja sama untuk mencapainya. Nilai keharmonisan juga tercermin dari pentingnya kesopanan,

menghormati orang yang lebih tua, dan ketertiban dalam masyarakat Jepang. (Nindya, 2018:34)

Dalam kehidupan bermasyarakat, suatu individu dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, meskipun hidup di zaman serba digital dan modern. Individu lebih dituntut untuk tidak hanya sekadar menyesuaikan diri, tetapi juga memperhatikan adanya keberadaan orang lain. Pentingnya kesadaran individu untuk tetap mengendalikan diri agar tetap berada di lingkungan sosial yang positif. Namun, kemajuan teknologi telah membawa manusia pada modernisasi tanpa batas. Teknologi telah memberikan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia dari masa ke masa. Dengan kemajuan teknologi, manusia semakin mudah untuk mengenal dan mengelola alam, serta lingkungan di sekitarnya. Selain memberikan pengaruh positif, kemajuan teknologi juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah perubahan tatanan sosial. Jepang, di balik keberadaannya sebagai negara maju, modernisasi yang berkembang di negara tersebut juga membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia, di mana ternyata ada masyarakat Jepang yang produktif hanya di dalam rumah, dengan kata lain, mengisolasi maupun terisolasi, dan membuatnya terpisah dari masyarakat (Rahmah, 2020:1).

Media massa Jepang berupaya menghasilkan sebutan atau istilah tertentu untuk membagikan perspektif umum kepada masyarakat Jepang, yang saat ini menghadapi permasalahan fenomena masyarakat di mana kian menghilang dari keterikatan sosial. Sampai pada tahun 2010, pusat televisi NHK di Jepang membuat istilah fenomena ini

dengan sebutan *Muen Shakai* (無縁社会). Fenomena tersebut belum ada dalam kamus bahasa Jepang, namun jika diartikan dalam bahasa Inggris berarti *disconnected society* atau disebut masyarakat tanpa ikatan. Fenomena di mana adanya individu-individu merasa terasing atau tidak terhubung secara sosial dalam masyarakat dan hidup sendiri. Fenomena *Muen Shakai* mencerminkan masalah sosial yang terkait dengan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat. Ini dapat mencakup kesulitan dengan interaksi sosial, kurangnya hubungan, atau perasaan terasing dalam lingkungan sosial (*Ministry of Internal Affairs and Communications*, 2011).

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan memudarnya nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi masyarakat Jepang. Karena hilang dengan cepat, pengucilan dan kesenjangan sosial meningkat, dan jumlah orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, yang 'terisolasi' meningkat dengan cepat pula. Fenomena ini bisa terjadi pada siapa saja, dan berdampak signifikan pada populasi terutama usia lansia di Jepang. Tipikal masyarakat rumah tangga yang berisiko terhadap isolasi termasuk dalam kategori "rumah tangga dengan satu orang", "rumah tangga dengan satu orang tua", dan "rumah tangga dengan orang tua tunggal". Hal itu meningkatkan angka kematian tanpa diketahui atau baru diketahui beberapa hari hingga beberapa bulan kemudian akibat tidak diketahui oleh masyarakat. Modernisasi dan industrialisasi masyarakat Jepang telah membuatnya lebih individualistis, menyebabkan memudarnya nilai-nilai tradisional dan pemisahan masyarakat dari komunitasnya (Prabowo & Tjandra, 2014:118).

Total populasi Jepang pada tahun 2021 tercatat terdapat 125,50 juta jiwa yang terus mengalami penurunan. Masyarakat yang tinggal sendiri sebanyak 15,88 juta orang (32.1%) yang terhitung pada tahun 2010 dan diperkirakan akan terus meningkat lebih hingga pada tahun 2040. Menurut *National Institute of Population and Social Security Research*, pada tahun 2040, akan ada 19,94 juta orang yang tinggal sendirian di Jepang, dengan 5,12 juta di antaranya berusia 75 tahun atau lebih. Angka kematian masyarakat Jepang yang meninggal karena tinggal sendiri menurut *South China Morning Post* pada tahun 2017, pada saat itu melaporkan bahwa tidak ada angka resmi untuk jumlah orang yang meninggal sendirian tanpa diketahui selama sehari-hari dan berminggu-minggu, tetapi sebagian besar ahli memperkirakannya mencapai 30.000 jiwa pada saat itu dan akan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang meninggal sendirian di Jepang semakin memprihatinkan (*Statistical Research and Training Institute, 2022*).

Maka dari itu, peneliti ingin menilik mengenai fenomena *Muen Shakai* ini dalam film Jepang. Terlebih, peneliti memilih film animasi Jepang untuk diteliti. Karena Film animasi juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mencerminkan dunia di sekitar kehidupan. Melihat perkembangan Anime di Jepang yang semakin mumpuni, film animasi Jepang pun mampu memberikan kontribusinya yang tak kalah signifikan terhadap penggambaran budaya dunia seperti, mengekspresikan nilai-nilai budaya, mempromosikan pariwisata, dan melestarikan sejarah sinematik. Mereka telah menjadi media penting untuk pertukaran dan pemahaman budaya menyampaikan gagasan, serta perasaan dari satu orang atau budaya ke budaya lain melalui ruang dan waktu.

Film animasi di Jepang disebut anime, anime ini pun memiliki sejarah yang kaya sejak awal abad ke-20. Gambaran singkat mengenai perkembangan anime, sebelum munculnya film, Jepang memiliki tradisi hiburan dengan tokoh-tokoh yang dicat warna-warni bergerak melintasi layar proyeksi, dalam sejenis pertunjukan lentera ajaib yang disebut *utsushi-e* yang terinspirasi dari barat. Film anime berawal dari tahun 1912, lalu pada tahun 1970-an, anime mulai berkembang. Mendapat inspirasi dari animator Disney dan bekerja sama dengan pihak barat, mulai mengembangkan genre yang berbeda seperti *mecha* dan robot super. Pada periode ini dapat disaksikan munculnya acara anime ikonik seperti Astro Boy, Lupin III, dan Mazinger Z. Sejak populernya ketiga animasi tersebut, Anime mulai mendapatkan popularitas internasional yang luas pada pergantian abad ke-21. Serial televisi dan film Pokémon memainkan peran penting dalam hal ini. Peluncuran blok pemrograman Toonami di Cartoon Network di Amerika Serikat pada tahun 1997 juga berkontribusi terhadap kebangkitan Anime di pasar Amerika Utara. Anime terus berkembang dan menangkap basis penggemar global yang besar. Secara teknis tidak berbeda dengan produksi animasi dalam budaya Barat, proses pembuatan anime melibatkan penulisan cerita, *storyboard*, animasi, akting suara, dan animasi. Diperlukan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk menyelesaikan sebuah proyek, dan biasanya dipimpin oleh seorang sutradara dan tim seniman. Secara keseluruhan, Anime telah menjadi salah satu produk ekspor Jepang yang paling sukses dan aspek budaya yang signifikan dari Jepang modern. Itu terus berkembang dan memikat penonton di seluruh dunia (Yamaguchi, 2013).

Penelitian ini menggunakan data dari Film "*Josee, the Tiger and the Fish*" adalah film animasi Jepang yang disutradarai oleh Kotaro Tamura yang dirilis di Jepang pada tahun 2020. Film yang mulai tayang di Indonesia tahun 2021 ini, menurut Bernadetta Yucki (2021) dalam ulasannya pada situs internet (www.cultura.id), film ini memperlihatkan kisah yang menyentuh dan bermakna. Film ini berkisah tentang kehidupan karakter seorang wanita muda penyandang disabilitas bernama Josee yang hidup terisolasi, dan pertemuannya dengan Tsuneo, seorang mahasiswa jurusan biologi kelautan, yang tertarik dengan perspektif unik Josee tentang kehidupan. Film ini mengeksplorasi tema cinta, budaya, identitas penemuan diri, dan kegigihan untuk melampaui batas diri. Film ini merepresentasikan suatu perlawanan tokoh Josee atas konstruksi isolasi yang terjadi padanya dalam konteks budaya Jepang.

Peneliti menggunakan data dari Film "*Josee, the Tiger and the Fish*" karena memaparkan kehidupan isolasi yang terjadi pada tokoh Josee, dan melawan konstruksi isolasi dari neneknya. Dalam film, diperlihatkan kehidupan masyarakat Jepang akan kemajuan teknologi, di mana diperlihatkan pula tokoh Josee yang tinggal diperkotaan namun hidup terisolasi oleh neneknya selama hidup 24 tahun. Dengan kata lain, Josee adalah korban dari fenomena *Muen Shakai*. Ditunjukkan melalui cerita, tokoh Josee yang tidak pernah pergi ke sekolah maupun mengenal orang lain selain neneknya. Tokoh Josee hanya berada di dalam rumah dan hanya diperbolehkan ke luar rumah sesekali ketika lingkungan sekitar sedang sepi, dan harus ditemani oleh neneknya. Tokoh Josee sendiri pada awalnya digambarkan sebagai tokoh dengan kepribadian penurut dan mengikuti semua perkataan neneknya, hingga Josee mencapai kesadaran untuk mengabaikan rasa penasarannya mengenai dunia luar.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena *Muen Shakai* yang dialami oleh tokoh Josee, seorang penyandang disabilitas yang melakukan perlawanan terhadap fenomena *Muen Shakai*. Kegigihan tokoh Josee dalam melakukan perlawanan menjadi alasan peneliti untuk perlu melakukan analisis menggunakan sudut pandang dekonstruksi. Tak hanya perlawanan, namun juga memberontak terhadap nilai-nilai yang ditanamkan terus-menerus oleh neneknya, serta membandingkan fasad kenormalan dengan kompleksitas yang mendasari, tanpa terkecuali permasalahan sosial yang dihadapi tokoh Josee. Memperlihatkan penggambaran kehidupan sehari-hari di Jepang berdasarkan Film dan kekuatan isolasi yang membentuk pengalaman tokoh membuat kajian budaya memiliki peran penting untuk mengkaji bagaimana film animasi mengekspresikan nilai-nilai lintas budaya dan membentuk persepsi budaya dari suatu masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pengenalan masalah yang akan menjadi topik pembahasan di dalam sebuah penelitian. Rumusan masalah melibatkan bagian-bagian penting seperti, proses mendefinisikan ruang lingkup suatu masalah, serta merumuskan satu atau lebih pertanyaan khusus yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Rumusan masalah berfungsi untuk menetapkan kerangka penelitian serta mengarah pada tujuan yang jelas dari penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dekonstruksi *Muen Shakai* tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger And The Fish*?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi dekonstruksi *Muen Shakai* tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger And The Fish*?
3. Apa makna perlawanan dekonstruksi *Muen Shakai* tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger And The Fish*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada tujuan umum dan tujuan khusus yang memandu studi penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah dan fokus yang jelas untuk penelitian, serta membantu peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan mengarahkan maksud dan tujuan penelitian secara jelas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang akan dikaji lebih fokus, relevan, dan berdampak. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini dibagi sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum memberikan pernyataan luas yang menguraikan apa yang ingin dicapai peneliti, melalui studi dalam jangka panjang dan memberikan arahan umum untuk penelitian. Sebagai sarana untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu kajian budaya. Penelitian ini mengkaji informasi dan menambah pemahaman fenomena *Muen Shakai* dan dekonstruksi, yang dilakukan oleh tokoh utama Josee dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* sebagai tokoh yang merupakan penyandang disabilitas. Melalui penelitian ini diharapkan studi tentang dekonstruksi dalam sudut pandang kajian budaya dapat dikembangkan serta memberikan sumbangan pengetahuan terhadap

lingkup keilmuan kajian budaya, tidak luput pula menjadi suatu pembelajaran dari studi budaya kritis antar negara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang detail dalam menggambarkan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan khusus melibatkan tujuan penelitian yang mendalam dan terperinci, serta memiliki sifat inheren yang ingin dicapai dalam jangka pendek. Tujuan khusus terhubung secara logis dari tujuan umum yang secara sistematis membahas berbagai aspek masalah penelitian. Tujuan khusus bertujuan untuk mencari pengetahuan yang berhubungan pada pemecahan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Untuk mengungkapkan bagaimana bentuk dekonstruksi *Muen Shakai* dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*, terutama mendapatkan penggambaran yang lebih spesifik mengenai fenomena *Muen Shakai* melalui tokoh utama yaitu, Josee yang merupakan seorang penyandang disabilitas.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari terjadinya dekonstruksi *Muen Shakai* pada tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.
3. Untuk mengidentifikasi makna yang terdapat pada dekonstruksi *Muen Shakai* dalam tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki ragam manfaat, baik bagi peneliti maupun masyarakat secara keseluruhan, yang menjadikan penelitian sebagai usaha yang penting dan berharga. Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan secara teoritis dan secara praktis. Keduanya dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai fenomena *Muen Shakai* dan

gambarannya dalam film, serta bagaimana fenomena tersebut mengalami dekonstruksi oleh tokoh Josee dalam film *Josee, The Tiger And The Fish*.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berguna dalam bidang akademik sebagai komponen untuk menambah kemajuan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang khazanah ilmu kajian budaya, serta dapat menjadi bahan bacaan dari seluruh kalangan, sehingga memperkaya ilmu mengenai perkembangan fenomena budaya *Muen Shakai* yang terjadi. Bukan hanya dari negara Jepang, namun juga dari negara-negara lain yang mungkin mengalami fenomena yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dimanfaatkan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan, karena mengacu pada hasil nyata dan juga mencakup pengembangan keterampilan pemecahan masalah, serta berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam melalui analisis dekonstruksi pada fenomena *Muen Shakai* yang terjadi dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*, yang mana fenomena ini pun telah menjadi permasalahan yang penting di Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan masyarakat, serta dapat menjadi renungan mengenai, bagaimana fenomena *Muen Shakai* dan isu disabilitas dapat dipahami melalui media seperti film dalam mencerminkan realitas kehidupan sosial. Terakhir, dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang teori dekonstruksi dan fenomena *Muen Shakai* sehingga dapat membawa perspektif baru.